

**DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP ANAK AUTIS DALAM MENJALANI
PROGRAM TERAPI DI PUSAT LAYANAN AUTIS PROVINSI JAMBI**

***FAMILY SOCIAL SUPPORT FOR AUTISTIC CHILDREN IN UNDERGOING THE
THERAPY PROGRAM AT THE PUSAT LAYANAN AUTIS JAMBI PROVINCE.***

Olivia Anwar Tahsa¹, Yun Nina Ekawati²

¹²*Departement of Psychology, Jambi University/olivia_anwar29@yahoo.com,
yunninaekawati@yahoo.com*

ABSTRACT

Introduction *The health and development of autistic children are very dependent on the active role and support of the family. Family social support is very influential on the development of children with autism, the provision of appropriate social support is expected to optimize their needs and improve their quality of life. Social support consists of emotional support, instrumental support, informational support, and reward support. This research aims to see the description of the social support of families of autistic children undergoing a therapy program at the Pusat Layanan Autis Jambi Province based on predetermined aspects.*

Method *This research is a quantitative research using the descriptive method. The research subjects were 48 parents of PLA Jambi Province students obtained by the total sampling technique. Data collection is done online using Google Forms. The data analysis technique used univariate analysis with the help of the JASP application.*

Results *The results showed that of the 48 respondents, 39 people (81.3%) had provided social support in the good category, 9 respondents (18.7%) had provided social support in the fairly good category and 0 respondents (0.0%) has provided social support in the poor category.*

Conclusions and Recommendation *Reward support is the biggest support given by parents to their children who have autism disorders in undergoing the PLA therapy program in Jambi Province.*

Keywords: *Children with autism disorders, family social support.*

ABSTRAK

Pendahuluan Kesehatan dan perkembangan anak dengan gangguan autisme sangat bergantung pada peran aktif dan dukungan dari keluarga. Dukungan sosial keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak dengan gangguan autisme, memberikan dukungan sosial yang tepat diharapkan dapat mengoptimalkan kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian sebanyak 48 orang tua peserta didik PLA Provinsi Jambi yang diperoleh dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara *online* menggunakan *google form*. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dengan menggunakan bantuan program aplikasi JASP.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 responden, sebanyak 39 orang (81,3%) sudah memberikan dukungan sosial dengan kategori baik, 9 orang responden (18,7%) memberikan dukungan sosial dengan kategori cukup dan 0 orang responden (0,0%) memberikan dukungan sosial dengan kategori buruk.

Kesimpulan dan Saran: Dukungan penghargaan merupakan dukungan paling besar yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi di PLA Provinsi Jambi.

Kata Kunci: Anak dengan gangguan autisme, dukungan sosial keluarga.

Pendahuluan

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya, dan mendatangkan kebahagiaan bagi setiap orang tua. Anak adalah titipan Tuhan yang harus dirawat serta dijaga dengan sebaik-baiknya. Kebahagiaan menyambut kelahiran anak tentu saja akan dirasakan, memiliki anak sehat jasmani dan rohani adalah harapan setiap orang tua. Harapan ini menyangkut pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik dari segi fisik, emosi, mental dan sosial, namun keadaan tidak akan lagi sama ketika kenyataan terjadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, yaitu ketika anak lahir mengalami gangguan atau hambatan perkembangan, salah satunya yaitu autisme (Fhatri & Zonalisa, 2019).

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, dimana hal ini menyebabkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sejak awal kehidupannya (Farida, 2015).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menjelaskan apabila merujuk pada prevalensi ASD terdapat dua kasus baru per 1000 penduduk setiap tahunnya dengan jumlah penduduk Indonesia 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,14%, maka diperkirakan jumlah penyandang gangguan spektrum autisme di Indonesia adalah 2,4 juta jiwa dengan penambahan sekitar 500 orang tiap tahunnya (Firdaus, 2020).

Di Provinsi Jambi saat ini juga banyak terdapat anak dengan gangguan autisme, berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Sosial Kota Jambi tahun 2016, terdapat 1.475 orang mengalami gangguan autisme yang tersebar disepuluh kabupaten dan kota di Provinsi Jambi, namun data ini belum mewakili jumlah secara keseluruhan dikarenakan kurangnya pengetahuan orangtua terhadap gejala gangguan ini (Sutinah, 2017).

Dukungan dan bantuan dari banyak pihak terutama orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dengan gangguan autis, mereka membutuhkan hal ini lebih dari yang

dibutuhkan anak normal lainnya. Salah satunya adalah dengan memberikan dukungan sosial, orang tua dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menjadi sumber dukungan alamiah bagi anak (Farida, 2015).

Dukungan sosial keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak yang mengalami gangguan autis, memberikan dukungan social yang tepat diharapkan dapat mengoptimalkan kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup mereka, sebaliknya kurangnya dukungan sosial yang diberikan akan berdampak negatif terhadap perilaku anak autis, hal ini membuat anak merasa rendah diri dan akan menarik diri dari lingkungan sosial (Wangi & Budisetyani, 2020).

Selain pemberian dukungan social, memenuhi tanggung jawab moral pada anak dengan gangguan autis juga sangat penting, yaitu dengan memberikan hak kepada anak untuk memperoleh kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya dengan cara memberikan pendidikan dalam bentuk penanganan khusus kepada anak yang mengalami gangguan autis. Pendidikan khusus bisa berupa pemberian program terapi, anak dengan gangguan autis perlu mendapatkan terapi guna membangun kondisi yang lebih baik (Ambarwati, 2012).

Terapi adalah pengajaran dan pelatihan pada anak dengan gangguan autis yang diberikan secara terpadu dan menyeluruh. Melalui terapi secara rutin diharapkan apa yang menjadi kekurangan anak secara bertahap akan dapat terpenuhi, serta anak dapat tumbuh mandiri dan berprestasi (Farida, 2015)

Pusat Layanan Autis atau yang disingkat PLA Provinsi Jambi merupakan Instansi pemerintah yang memberikan layanan program terapi pada anak dengan gangguan autis secara gratis. Jumlah peserta didik yang mengikuti program terapi di PLA saat ini adalah 48 orang.

Heward (2003) menyatakan bahwa peran serta dukungan penuh dari keluarga

sangat menentukan efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup pada anak. Selain itu dukungan dan penerimaan dari orang tua akan memberikan semangat dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus. Salah satu responden penelitian ini menyatakan bahwa ketika dia mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme, dia mampu menerima keadaan anaknya, dan segera mencari tahu bagaimana penanganan tepat yang harus dilakukan. Seperti kutipan wawancara di bawah ini:

“Saya menerima keadaan anak saya, pertama kali yang saya cari itu gimana cara menanganinya aja sih, bukan ini kenapa dan karena apa. Saya fokus ke cara menanganinya.”

Pendidikan pertama dan utama pada anak adalah orang tua. Orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak, yaitu sebesar 92%, sisanya sekitar 3-4% merupakan pengaruh dari guru ataupun terapis (Mhoney & MacDonald, 2007 dalam Kidd, 2011). Dalam hal ini, orang tua perlu memiliki pengetahuan serta memahami program terapi agar dapat memberikan pembelajaran kepada anaknya ketika berada di rumah.

Dalam pemberian terapi kepada anak ketika berada di rumah salah satu responden menjelaskan bahwa adanya permasalahan dan beberapa kendala yang dialami. Permasalahan dan kendala tersebut antara lain yaitu pengetahuan orangtua yang kurang tentang bagaimana cara melakukan terapi pada anak mereka, tidak terdapat alat peraga yang sesuai, anak tidak mau diterapi, serta mood anak yang tidak stabil.

Pada dasarnya setiap orang tua memberikan dukungan dengan cara yang berbeda-beda dalam mendampingi dan memberikan terapi pada anaknya yang mengalami gangguan autisme.

Penelitian ini ingin melihat dan mengetahui secara lebih dalam mengenai gambaran dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, terkhususnya orangtua dalam

kegiatan program terapi yang dijalani oleh anak dengan gangguan autisme di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Penelitian deskriptif hanya menjelaskan fenomena apa adanya tanpa menarik kesimpulan dari hipotesis tertentu (Periantalo, 2016). Penelitian ini dilakukan di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi.

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua dengan anak gangguan autisme yang mengikuti terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi yang berjumlah 48 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*, dikarenakan jumlah populasinya kurang dari 100 orang dan jumlah populasinya terbatas atau relative kecil. Teknik ini menggunakan semua subjek untuk diikuti sertakan dalam penelitian ini.

Objek pada penelitian ini adalah dukungan sosial orangtua terhadap anak dengan gangguan autisme dalam menjalani program terapi yang meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi. Pada penelitian ini juga dilihat gambaran dukungan sosial orangtua berdasarkan klasifikasi antara lain: jenis kelamin, usia, pekerjaan, penghasilan dan pengetahuan orangtua.

Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa kuesioner yang disusun oleh peneliti, berdasarkan konsep dan tinjauan kepustakaan. Pada penelitian ini pengukuran validitas dan reliabilitas menggunakan formula Aiken's V dan aplikasi JASP. Uji validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut memang mengukur apa yang akan diukur. Sedangkan uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi (Rentang Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Penghasilan) (n=48)

Data Demografi	Frekuensi	Persentase%
Rentang Usia:		
24-28	10	20.8%
29-33	15	31.3%
34-38	14	29.2%
39-43	5	10.4%
44-48	4	8.3%
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	4	8.3%
Perempuan	44	91.7%
Pendidikan:		
SMP (Dasar)	1	2,1%
SMA (Menengah)	14	29.2%
Perguruan Tinggi (Tinggi)	33	68.8%
Pekerjaan:		
Honor	2	4.2%
Ibu Rumah Tangga	19	39.6%
PNS	6	12.5%
Pedagang	7	14.6%
Swasta	14	29.2%
Penghasilan:		
> RP 2.930.000	16	33.3%
<RP 2.930.000	32	66.7%

Berdasarkan tabel 1responden usia tinggi. Pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah terbanyak ada pada rentang usia 29-33 tahun. Jenis kelamin terbanyak adalah

perempuan. Pendidikan terbanyak adalah pada perguruan tangga, dan penghasilan terbanyak adalah kurang dari atau sama dengan RP 2.930.000

Tabel 2. Dukungan Sosial Orang Tua

Konstrak	Rentang Skor	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Dukungan Sosial orang tua	$X \geq 96$	Baik	39	81.3%
	$64 \leq X < 96$	Cukup	9	18.7%
	$X < 64$	Kurang	0	0
Total			48	100%

Berdasarkan table 1. didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan dukungan social yang diberikan oleh orang tua terhadap anak autis dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Jambi

sebanyak 39 responden memberikan dukungan social dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan

Tabel 3. Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Berdasarkan Empat Aspek Teori

Dukungan Sosial Keluarga	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Dukungan Emosional	32	66.7%	16	33.3%	0	0,0%
Dukungan Instrumental	40	83.3%	8	16.7%	0	0,0%
Dukungan Informasi	37	77.1%	11	22.9%	0	0,0%
Dukungan Penghargaan	39	81.3%	9	18.7%	0	0,0%

Berdasarkan tabel 3. orang tua yang memberikan dukungan emosional dengan kategori baik yaitu sebanyak 32 orang (66,7%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 16 orang (33,3%) memberikan dukungan emosional dengan kategori cukup. Sebanyak 40 orang tua (83,3%) memberikan dukungan instrumental dengan kategori baik, dan terdapat 6 orang (16,7%) yang memberikan dukungan instrumental dengan kategori cukup. Orang tua memberikan dukungan informasi dengan kategori baik ada sebanyak 37 orang (77,1%) dan sisanya ada sebanyak 11 orang (22,9%) yang memberikan dukungan informasi dengan kategori cukup. Pada dukungan penghargaan terdapat 39 orang (81,3%) yang memberikan dukungan penghargaan dengan kategori baik, dan 9 orang (18,7%) yang memberikan dukungan penghargaan dengan kategori cukup.

Pembahasan

Menurut Nursalam (2003) usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pada penelitian ini usia orang tua terbagi menjadi 5 kategori yaitu: usia 24-28 tahun, 29-33 tahun, 34-38 tahun, 39-43 tahun dan 44-48 tahun. Hasil persentase tertinggi ada pada usia 29-33 tahun (31,3%), dan usia 34-38 tahun (29,2%), dimana kategori ini termasuk dalam kategori usia dewasa.

Pada penelitian ini usia orang tua peserta didik Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi termuda adalah 24 tahun dan usia orang tua yang paling tua adalah 48 tahun. Menurut Supartini (2004) usia orang tua sangat berpengaruh dalam mengasuh anak, usia yang terlalu muda dan terlalu tua tidak dapat menjalankan dukungan sosial secara optimal karena dalam mengasuh anak diperlukan kekuatan secara fisik dan psikososial.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa usia keseluruhan orang tua pada penelitian ini adalah 24-48 yang memiliki nilai mean dukungan sosial berkisar dari 102,1 sampai 113,5 yang artinya apabila dilihat dari usia maka keseluruhan responden memberikan dukungan social dengan

kategori baik pada anaknya yang mengalami gangguan autis dalam menjalani program terapi di pusat layanan autis Provinsi Jambi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arfandi (2014) yang menyatakan bahwa usia berkisar antara 23-58 tahun merupakan usia yang tergolong matang untuk menjaga dan mendidik anak dengan berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak dengan gangguan autisme.

Hasil deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin, pada penelitian ini didapatkan hasil gambaran bahwa hamper keseluruhan atau sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 44 orang (91,7%) dari pada responden laki-laki yang hanya sebanyak 4 orang (8,3%). Hal ini mengartikan bahwa kebanyakan orang tua yang meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya dalam menjalankan program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi adalah orang tua perempuan (ibu). Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Miranda (2013) bahwa ibu memberikan dukungan lebih besar dari pada ayah. Ibu merasakan rasa tanggung jawab terhadap kondisi normal-abnormal anaknya, merawat anak sejak dalam kandungan, melahirkan hingga masa pertumbuhan anak. Ayah akan lebih berfokus terhadap finansial dalam membesarkan anak (Wenar dan Kerig (2000) dalam Miranda (2013).

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa dukungan sosial orang tua berjenis kelamin perempuan memiliki nilai mean yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan dukungan sosial orang tua berjenis kelamin laki-laki tetapi dengan selisih nilai yang tidak terlalu jauh. Orang tua berjenis kelamin perempuan memiliki nilai mean sebesar 106,2 dan untuk orang tua berjenis kelamin laki-laki memiliki nilai mean lebih rendah yakni 105,3 namun keduanya memiliki arti yang sama yaitu baik orang tua berjenis kelamin perempuan (ibu) ataupun orang tua berjenis kelamin laki-laki (ayah) rata-rata sama memberikan dukungan sosial dengan kategori baik.

Taylor (2006) menyatakan bahwa dukungan yang berasal dari orang tua dapat memberikan efek dan manfaat yang sangat besar bagi seseorang anak. Dukungan social yang diberikan oleh orang tua merupakan

dukungan yang sangat penting bagi seorang anak dengan gangguan autis demi tumbuh kembang dan kehidupannya.

Hasil penelitian deskriptif responden berdasarkan pendidikan, Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju cita-cita. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Notadmodjo, 2003). Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang, sikap dan peran, pada umumnya semakin tinggi Pendidikan seseorang semakin mudah untuk menerima informasi (Nursalam, 2003).

Tingkat Pendidikan yang rendah berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan-kebutuhan dan cara mendidik anak, sebaliknya semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan berdampak baik bagi perkembangan anak (Wahidin (2006) dalam Arfandi (2014). Hal ini juga di jelaskan oleh Mayasari (2009) tingkat Pendidikan orangtua berbeda-beda ini menjadikan berbeda juga cara bagaimana orangtua mendidik anaknya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan diharapkan semakin tinggi pengetahuan orang tua dalam mendidik anaknya. Pada penelitian ini dukungan sosial orangtua berpendidikan kategori tinggi (perguruan tinggi) memiliki nilai mean 104,7 yang artinya lebih tinggi apabila dibandingkan dengan dukungan sosial orang tua dengan kategori pendidikan menengah (SMA) ataupun dasar (SMP). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Saam & Hamidy (2016) dengan karakteristik orang tua rata-rata berpendidikan SMA dan perguruan tinggi maka orangtua akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

Menurut Notoatmodjo (2012) pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Pada penelitian ini responden berdasarkan jenis pekerjaan sebagian besar responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu

sebanyak 19 orang (39,6%), responden yang bekerja pada bidang swasta sebanyak 14 orang (29,2%), kemudian responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 7 orang (14,6%), responden yang bekerja sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS) sebanyak 6 orang (12,5%) dan yang paling sedikit adalah bekerja sebagai tenaga honorer yaitu sebanyak 2 orang (4,2%).

Orangtua bekerja sebagai pedagang dan honor memiliki nilai mean yang paling rendah apabila dibandingkan dengan orangtua bekerja sebagai PNS, bidang swasta dan ibu rumah tangga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk (2016) juga menjelaskan bahwa orang tua yang bekerja diluar rumah otomatis intensitas yang dimiliki orangtua untuk selalu memperhatikan pendidikan dan kebutuhan anak dengan gangguan autis menjadi kurang maksimal. Orang tua juga dituntut untuk menyediakan waktu luang dalam mendampingi pelaksanaan program terapi pada anak, karena program terapi pada anak dengan gangguan autis memerlukan waktu yang Panjang serta instrumen yang mendukung pada setiap proses terapinya. Seluruh keluarga yang terlibat termasuk orang tua harus termotivasi untuk memenuhi semua kebutuhan anak, mereka harus menanganai anak mulai dari anak bangun sampai tidur, karena anak-anak ini tidak boleh sendiri dan harus ditemani secara interaktif.

Tingkat penghasilan pada penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, baik apabila penghasilan lebih dari UMK (Upah Minimum Kota) Kota Jambi yaitu sebesar RP 2.930.000 dan kategori cukup apabila penghasilan sama dengan atau kurang dari UMK Kota Jambi. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas responden sebanyak 32 orang (66,7%) memiliki penghasilan dengan kategori cukup dan 16 orang (33,3%) memiliki penghasilan dengan kategori baik. Walaupun mayoritas responden berpenghasilan dalam kategori cukup, akan tetapi mereka selalu berupaya untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidabutar, dkk (2020) bahwa dalam hal kemampuan keluarga membiayai

sekolah, terapi dan kebutuhan lainnya secara keseluruhan yaitu empat responden yang diwawancarai menyatakan mampu untuk memenuhi biaya pada anaknya yang mengalami gangguan autis. Di tengah kekurangan maupun kelebihan materi yang ada pada orangtua akan tetap selalu berusaha untuk mampu membiayainya, karena hal ini sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya, baik itu kasih sayang maupun materi untuk kebaikan anak.

Pada penelitian ini didapatkan hasil gambaran bahwa dukungan social dari orang tua menghasilkan kategori baik memiliki nilai mean yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan dukungan sosial orang tua menghasilkan kategori cukup, yang artinya orang tua dengan menghasilkan baik rata-rata memberikan dukungan sosial dengan kategori baik juga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarasvati (2004) dimana keuangan keluarga yang memadai, dapat memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orang tua untuk dapat memberikan “penyembuhan” bagi anak mereka. Dengan kemampuan finansial yang lebih baik, makin besar pula kemungkinan orang tua untuk dapat memberikan beberapa terapi sekaligus, sehingga proses penyembuhan juga akan semakin cepat.

Hasil penelitian deskriptif berdasarkan pengetahuan menjelaskan bahwa gambaran pengetahuan orang tua dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik. Pada penelitian ini diperoleh hasil sebagian besar orang tua di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi memiliki pengetahuan dengan kategori baik, yaitu ada sebanyak 43 orang (89,6%) dari total keseluruhan responden dan hanya 5 orang (10,4%) responden yang memiliki pengetahuan tentang autisme dengan kategori kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinthya (2016) bahwa sebanyak 22 orang (73,3%) responden sudah memiliki pengetahuan mengenai autisme dalam kategori yang baik dan hanya sebanyak 8 orang responden (26,7%) dalam kategori yang kurang baik.

Pada skala pengetahuan orang tua mengenai autisme pada penelitian ini

didapatkan hasil bahwa sebesar 100% responden menjawab benar pada dua pertanyaan yang disajikan, yang artinya keseluruhan responden sudah mengetahui bahwa yang dimaksud dengan autis adalah suatu kondisi abnormal pada anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam hal interaksi sosial, komunikasi, dan aktivitas keseharian, serta keseluruhan responden juga mengetahui bahwa penanganan yang tepat bagi anak autisme adalah dengan melakukan terapi perilaku khusus bagi anak yang mengalami gangguan autisme. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sidabutar dkk (2020) bahwa setiap orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan autisme tentu harus tau dan paham tentang apa itu autisme agar bisa dapat memilih program maupun tindakan yang terbaik untuk penanganan anak tersebut, karena masa depan anak ada di tangan orang tua dan hal ini tentu harus dimulai oleh orang tua dengan cara terlebih dahulu mengetahui dan memahami apa itu autisme.

Cobb (dalam Sarafino,1994) menyebutkan bahwa dukungan sosial juga ditunjukkan dengan adanya rasa kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong seseorang dengan sikap menerima kondisi yang ada pada dirinya dan orang lain. Hal yang sama juga dikatakan oleh Sarason, Shearin & Perce (1987) dalam mendefinisikan dukungan sosial yaitu keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyanyangi kita. Pada penelitian ini mayoritas dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi di PLA Provinsi Jambi berada pada kategori baik, yakni terdapat 39 orang (81,3%) dari total keseluruhan, artinya mayoritas anak-anak peserta didik PLA Provinsi Jambi mendapatkan dukungan social yang baik dari orang tuanya.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dukungan sosial orang tua terhadap anak autis dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi memiliki nilai maksimum 122, nilai minimum 72 dan mean senilai 106, yang artinya rata-rata orang tua di PLA Provinsi

Jambi memberikan dukungan sosial dengan kategori baik. Inayah dan Sekar (2014) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil temuan lapangan penelitian yang mereka lakukan terdapat keterkaitan antara dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dengan kondisi anak. Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua ketika berada dirumah akan mempengaruhi anak dalam melakukan kegiatannya disekolah, begitu juga sebaliknya dukungan sosial yang diberikan oleh sekolah akan mempengaruhi kondisi anak ketika berada dirumah.

Pada penelitian ini dukungan sosial orang tua terbagi menjadi 4 jenis menurut Sarafino dan Smith (2011), yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan.

Pada penelitian ini mayoritas responden memberikan dukungan emosional yang baik yakni ada sebanyak 32 orang (66,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipahutar (2016) mengenai gambaran dukungan keluarga dalam merawat anak autisme di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar Tahun 2016 sebanyak 50 orang (84%) responden memberikan dukungan emosional yang baik. Menurut Ardyanto (2010) pemberian dukungan secara emosional penting diberikan oleh orang tua guna meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan nyaman pada anak autisme.

Bentuk dukungan emosional yang diberikan responden terhadap anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 42 orang (87,5%) menjawab selalu memberikan dukungan berupa perhatian penuh terhadap kegiatan terapi yang sedang dijalani oleh anaknya dan mayoritas ada 40 orang (83,3%) responden menjawab selalu dalam hal memberikan dukungan berupa perawatan secara khusus kepada anaknya yang mengalami gangguan autisme.

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan oleh keluarga untuk individu berupa materi atau sarana seperti pelayanan jasa untuk mencapai keinginan individu. Pada penelitian ini mayoritas responden memberikan dukungan instrumental yang baik yaitu sebanyak 40

orang (83,3%). Menurut Sipahutar (2016) apabila anak mendapatkan dukungan instrumental secara penuh maka yang dapat dirasakan oleh anak ialah anak menjadi lebih bersemangat Ketika bersekolah ataupun ketika menjalankan program terapi.

Pada penelitian ini bentuk dukungan instrumental yang diberikan oleh orang tua pada anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi di PLA Provinsi Jambi antara lain sebanyak 36 orangtua (75,0%) menjawab selalu dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang berkaitan dengan kegiatan terapi yang dijalani. Ada sebanyak 31 orangtua (64,4%) yang selalu menyediakan buku ataupun alat peraga sesuai dengan arahan dari Pusat Layanan Autis untuk digunakan oleh anaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wangi dan Budisetyani (2020) yang menemukan bahwa dukungan instrumental ini ditunjukkan dengan memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas yang tepat untuk perkembangan anak autisme.

Menurut Gottlieb (Smet, 1994), dukungan sosial adalah informasi atau nasehat verbal atau nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan karena keakraban sosial atau kehadiran individu yang bersangkutan yang bermanfaat mempengaruhi perilaku maupun emosi individu. Dukungan informasi diberikan melalui pencarian informasi mengenai permasalahan anak yang dilakukan oleh orang tua dan pemberian nasihat, sehingga dampak yang diperoleh adalah orang tua mampu mengontrol perilaku negatif anak (Ardyanto, 2010). Pada penelitian ini diperoleh hasil sebanyak 37 orang (77%) memberikan dukungan informasi dengan baik kepada anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi, dengan hasil tersebut menjelaskan bahwa lebih dari setengah responden memberikan dukungan informasi yang baik kepada anaknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Saam, dan Hamidy (2016) bahwa orang tua yang memberikan dukungan informasi dengan kategori tinggi adalah sebesar (52,1) yang berarti lebih dari setengah responden memberikan dukungan

informasi dengan baik kepada anaknya yang mengalami gangguan autisme.

Pada penelitian ini bentuk dukungan informasi yang diberikan oleh orang tua pada anaknya yang mengalami gangguan autis dalam menjalin program terapi di PLA Provinsi Jambi antara lain sebanyak 33 orang tua (68,8%) menjawab selalu senang mencari informasi terkait program terapi pada anak autis untuk menambah wawasan dan ilmu yang dimiliki dan sebanyak 30 orang tua (62,5%) yang menjawab selalu berinisiatif sendiri untuk bertanya kepada terapis ataupun orang tua lainnya di PLA apabila ada hal yang ingin diketahui dan yang bermanfaat untuk anak saya. Hasil ini sejalan dengan pendapat Fitri, Saam, dan Hamidy (2016) yang menjelaskan bahwa orang tua sangat berperan dalam proses terapi. Adapun bentuk peran serta orang tua dalam terapi autis yaitu melakukan pengecekan kepada terapis mencari informasi-informasi baru untuk menambah wawasan sehingga dapat melakukan terapi di rumah, melakukan evaluasi secara periodik (harian, mingguan, bulanan), mengikuti perkumpulan orang tua anak penyandang autisme, serta selalu mengikuti perkembangan anak.

Dukungan penghargaan terwujud pada perilaku memberikan penguatan positif terhadap anak autisme sebagai apresiasi terhadap pencapaian yang diperoleh. Penguatan positif tersebut diantaranya adalah dengan memberikan pujian terhadap anak autis dengan kata-kata yang menyenangkan (Wangi & Budisetyani, 2020). Pada penelitian ini diperoleh hasil sebanyak 39 orang (81,3%) memberikan dukungan penghargaan dengan baik kepada anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Saam, dan Hamidy (2016) bahwa orang tua yang memberikan dukungan penghargaan dengan kategori tinggi adalah sebesar (68,7), yang berarti lebih dari setengah responden memberikan dukungan penghargaan dengan baik kepada anaknya yang mengalami gangguan autisme.

Pada penelitian ini bentuk dukungan penghargaan yang diberikan oleh orang tua pada anaknya yang mengalami gangguan

autis dalam menjalin program terapi di PLA Provinsi Jambi antara lain sebanyak 39 orangtua (81,3%) menjawab selalu memberikan pujian kepada anaknya ketika sang anak selesai menjalani program terapi dan sebanyak 42 orang tua (87,5%) menjawab selalu mengatakan "kamu hebat" kepada sang anak jika anak berhasil melakukan sesuatu dengan baik.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dukungan penghargaan memiliki nilai *mean* paling tinggi dibandingkan aspek yang lainnya dan dukungan penghargaan memiliki jumlah skor tertinggi yang artinya dukungan penghargaan merupakan dukungan terbesar yang diberikan oleh orang tua kepada anak autis dalam menjalani program terapi di PLA Provinsi Jambi. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Saam, dan Hamidy dkk (2016) juga menjelaskan bahwa dukungan penghargaan dari keluarga paling penting dan berpengaruh terhadap anak autis, terutama pada perilaku anak.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan dari hasil uraian penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, diantaranya; *Pertama*, hasil distribusi frekuensi dari 48 responden sebagian besar berada pada rentang usia 29-33 tahun (31,3%), dengan usia termuda adalah 24 tahun dan usia tertua adalah 48 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (91,7%) dan yang berjenis kelamin laki-laki hanya (8,3%). Tingkat Pendidikan responden Sebagian besar menyelesaikan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi yakni sebesar (68,8%), SMA sebesar (29,2%) dan SMP sebesar (2,1%). Mayoritas sebesar (39,6%) responden merupakan ibu rumah tangga, sebesar (29,2%) pekerja bidang swasta, dan lainnya bekerja sebagai pedagang (14,6%), PNS (12,5%) dan honor (4,2%).

Kedua, gambaran pengetahuan responden sebagian besar responden yakni sebanyak 43 orang (89,6%) sudah memiliki pengetahuan mengenai autisme dalam kategori baik dan 5 orang responden (10,4%) memiliki pengetahuan tentang autis dalam kategori kurang baik.

Ketiga, gambaran dukungan sosial orang tua terhadap anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi di PLA Provinsi Jambi sebagian besar responden yakni sebanyak 39 orang (81,3%) sudah memberikan dukungan sosial dengan kategori baik, 9 orang responden (18,7%) memberikan dukungan sosial dengan kategori cukup dan 0 orang responden (0,0%) memberikan dukungan sosial dengan kategori buruk.

Keempat, gambaran dukungan emosional orang tua terhadap anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi di PLA Provinsi Jambi sebagian besar responden yaitu sebanyak 32 orang (66,7%) memberikan dukungan emosional dengan kategori baik, 16 orang responden (33,3%) memberikan dukungan emosional dengan kategori cukup dan 0 orang responden (0,0%) memberikan dukungan emosional dengan kategori buruk.

Kelima, gambaran dukungan instrumental orang tua terhadap anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi di PLA Provinsi Jambi sebagian besar responden yakni sebanyak 40 orang responden (83,3%) memberikan dukungan instrumental dengan kategori baik, 8 orang responden (16,7%) memberikan dukungan instrumental dengan kategori cukup dan 0 orang responden (0,0%) memberikan dukungan instrumental dengan kategori buruk.

Keenam, gambaran dukungan informasi orang tua terhadap anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi di PLA Provinsi Jambi sebagian besar responden yakni sebanyak 37 orang (77,1%) memberikan dukungan informasi dengan kategori baik, 11 orang responden (22,9%) memberikan dukungan informasi dengan kategori cukup dan 0 orang responden (0,0%) memberikan dukungan informasi dengan kategori buruk.

Ketujuh, gambaran dukungan penghargaan orang tua terhadap anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi di PLA Provinsi Jambi sebagian besar responden yakni sebanyak 39 orang (81,3%) memberikan dukungan penghargaan dengan kategori Baik 8 orang responden (16,7%) memberikan

dukungan penghargaan dengan kategori cukup, dan 9 responden (18,7%) memberikan dukungan penghargaan dengan kategori buruk. Dukungan penghargaan merupakan dukungan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi dan dukungan penghargaan adalah dukungan paling besar yang diberikan oleh orang tua

Adapun saran terhadap penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat lebih mengembangkan penelitian dengan topik yang sama, memperbanyak subjek penelitian, dapat juga dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena pengambilan data dilakukan secara tidak langsung atau lewat *online*. Kedepan perlu ada pengambilan data secara langsung atau campuran. Sehingga berpengaruh pada validitas skala.

Daftar Pustaka

- Ardyanto, F. (2010). Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus.
- Arfandi, Z., Susilo, E., & Widodo, G. G. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Ungaran. *Jurnal Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Ngudi*, 26, 1–6.
- Farida. (2015). Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 63-88.
- Fhatri, & Zonalisa. (2019). Perspektif Orangtua Terhadap Anak Autisme dan peranannya dalam terapi (Studi kasus PLA provinsi kepulauan bangka belitung). *ilmiah penddikan islam*, 154-159.
- Firdaus, W. H. (2020). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tantrum. *Medical Technology and Public Health Journal*, 55-60.
- Fitri, A., Saam, Z., & Hamidy, Y. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis di Kota Pekanbaru, *vol 10 (1)*, 47-57.
- Kidd, S.L. (2013). *Anakku autis, aku harus bagaimana*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

- Mayasari & Arifah (2009). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental Ringan di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta.
- Miranda, D. (2013). Strategi Coping Dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 1(2).
- Notoatmodjo, Soekidjo (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nursalam. (2003). Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika. Jakarta.
- Pancawati, R (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Anak Autis. *Psikoborneo*, Vol 1, No 1, 23-27
- Periantalo, J. (2016), Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sarafino, E.P. 2011. Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7th. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarasvati. 2004. Meniti Pelangi: Perjalanan Seorang Ibu Yang Tak Kenal Menyerah Dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autisme. PT. Elex Media
- Sidabutar, Neolaka, & Simbolon. (2020). Peran Orangtua Dalam Menangani Anak Autisme. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 9, No 1.
- Smet, B.1994. Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT. Grasind
- Sipahutar, I. E., & Agustin, N. P. (2016). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Autis. *Jurnal Gema Keperawatan* Vol 9, No 2, 156-161.
- Supartini, Yupi. (2004). Buku Ajaran Konsep Keperawatan Anak. Jakarta: ECG.
- Sutinah. (2017). Terapi bermain berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis. *Riset Informasi Kesehatan*, Vol. 6 No.1, 41-51.
- Wangi, A. A., & Budisetyani, I. G. (2020). Bentuk dukungan sosial orangtua dan kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Udayana* 1, 207-215.